

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Secara umum kondisi Bank Umum Konvensional (BUK) pada triwulan I tahun 2017 masih terjaga baik, meskipun fungsi intermediasi mengalami perlambatan dengan pertumbuhan kredit turun sebesar 1,58% (*qtq*). Pertumbuhan kredit yang menurun mengakibatkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang turun menjadi 89,12% dari 90,70% pada triwulan sebelumnya. Hal tersebut berdampak pada perlambatan pertumbuhan aset BUK yang hanya 0,29% (*qtq*) atau lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 4,05% (*qtq*).

Namun demikian, ketahanan BUK masih cukup solid karena ditopang permodalan yang cukup kuat dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencapai 23,47% atau meningkat 0,43% (*qtq*). Disisi lain, profitabilitas BUK cukup stabil dengan *Return On Asset* (ROA) sebesar 2,35%, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 2,44%. Walaupun terjadi perbaikan dibanding triwulan sebelumnya, *downside risk* masih berpotensi mengganggu kinerja BUK seiring dengan peningkatan risiko kredit seperti terlihat dari NPL *gross* yang naik menjadi 3,09% sebagai dampak kinerja perekonomian yang belum memuaskan yang terefleksi dari lambannya pertumbuhan kredit (Hadad,2017).

Risiko kredit atau risiko rekaan adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) untuk memenuhi kebutuhannya dalam melakukan pembayaran. Sebagai bagian inheren dalam sistem perbankan, risiko kredit berarti bahwa pembayaran mungkin tertunda atau tidak ada sama sekali, yang dapat

menyebabkan masalah arus kas dan memengaruhi likuiditas bank. Oleh karena itu, risiko kredit merupakan penyebab utama kegagalan bank (Greuning, 2011:139).

Risiko kredit tersebut berkaitan dengan faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kredit. Faktor-faktor internal memiliki pengaruh yang cukup besar dalam hal pemberian kredit kepada masyarakat dibandingkan dengan faktor eksternal. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2013), dan Octavia (2016) yang membuktikan bahwa faktor-faktor eksternal seperti *Exchange Rate*, Giro Wajib Minimum, dan Sertifikat Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit.

Perkreditan merupakan tulang punggung di dalam usaha bank. Oleh karena itu pengelolaan kredit harus sebaik mungkin mengingat kredit merupakan aset utama dan sekaligus sebagai sumber pendapatan bank. Dari segi ekonomi, sumber usaha perkreditan memiliki tujuan untuk memanfaatkan simpanan uang oleh masyarakat dengan penyaluran kredit lewat perbankan. Disatu sisi, bidang perkreditan menjadi penyebab utama kegagalan bank. Oleh sebab itu, suatu pengawasan intern yang baik semakin penting dalam membantu manajemen untuk mengelola usaha perkreditan, mencegah terjadinya penyelewengan dan kecurangan yang dapat merugikan usaha lembaga keuangan serta menghambat kelancaran operasinya.

Dalam kegiatan pemberian kredit, bank harus memiliki indikator untuk meminimalisir risiko akibat kredit yang disalurkan kepada masyarakat dengan cara melakukan analisis terhadap risiko kredit agar bank terhindar dari kerugian akibat kegagalan pihak lawan untuk memenuhi kewajibannya dalam pembayaran kredit

bank sehingga pihak bank harus lebih berhati-hati dalam memberikan kredit kepada masyarakat atau pihak lain (Rosyida,2014).

Perbankan melakukan analisis risiko keuangan dengan menggunakan alat pengawasan kuantitatif untuk menilai kondisi bank, termasuk rasio. Dalam menyalurkan kreditnya, terdapat faktor internal yang harus diperhatikan dalam hal pengambilan keputusan menyalurkan kredit, yaitu dari sisi profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), sisi permodalan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sisi likuiditas perbankan yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan dari sisi kredit bermasalah yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, sehingga bank tidak mengalami risiko kredit dalam penyaluran kredit bank dan debitur dapat membayar kewajiban-kewajiban dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Rosyida,2014).

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA). Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam hal memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan semakin tingginya laba yang diperoleh bank sehingga kemampuan bank dalam menyalurkan kredit akan semakin meningkat (Dendawijaya,2009:118).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi rasio CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan

usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit (Dendawijaya,2009:121).

Rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio*. LDR digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR mengindikasikan semakin efektif kemampuan bank dalam menyalurkan kredit (Riyadi,2003:146).

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kredit bermasalah dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL), semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit akibat kredit bermasalah yang ditanggung oleh pihak bank, sehingga mengurangi jumlah penyaluran kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Dendawijaya,2009:82).

Adanya *research gap* dari penelitian terdahulu juga melatar belakangi penelitian ini. Dari berbagai penelitian yang ada diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013), mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank umum di Indonesia (periode 2002-2012) membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.

Pada penelitian Nugraheni (2013), mengenai pengaruh faktor internal bank dan sertifikat bank Indonesia terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia membuktikan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Variabel LDR dan ROA tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Variabel NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dharma (2015), mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan (studi kasus pada bank umum di Indonesia periode tahun 2008-2012) membuktikan bahwa secara parsial variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap variabel penyaluran kredit.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2016), yang menguji tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat penyaluran kredit pada BPR Konvensional di Indonesia membuktikan bahwa variabel LDR berpengaruh positif terhadap Tingkat Penyaluran Kredit. Variabel NPL berpengaruh negatif terhadap Tingkat Penyaluran Kredit, sedangkan variabel ROA tidak berpengaruh terhadap Tingkat Penyaluran Kredit.

Dalam penelitian ini sampel perusahaan yang digunakan yaitu perusahaan perbankan, karena penelitian ini menguji mengenai jumlah penyaluran kredit yang umumnya terjadi di bank. Sedangkan periodisasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu periode 2014-2016. Alasan memilih periode 2014-2016 yaitu adanya peningkatan jumlah kredit bermasalah disertai dengan peningkatan jumlah penyaluran kredit (Laucereno, 2017).

Sejak 2014 kredit bermasalah terus mengalami peningkatan. Dari data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membuktikan bahwa penyaluran kredit bank umum pada periode akhir tahun 2014 tercatat Rp 3.674 triliun dengan kredit bermasalah sebesar Rp 79,38 triliun dengan persentase 2,16%. Kemudian di periode 2015, penyaluran kredit mencapai Rp 4.057 triliun dengan jumlah kredit bermasalah meningkat sebesar Rp 100,93 triliun atau 2,49%. Dan pada periode akhir tahun 2016 tercatat penyaluran kredit mencapai Rp 4.377 triliun dengan jumlah kredit bermasalah

semakin meningkat sebesar Rp 128,13 triliun atau 2,83%. Hal ini membuktikan bahwa jumlah penyaluran kredit sangat dipengaruhi oleh jumlah kredit bermasalah. Semakin banyak jumlah kredit yang disalurkan maka kemungkinan terjadinya kredit bermasalah akan semakin meningkat (Laucereno,2017).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sania (2016). Perbedaan penelitian terletak pada tahun penelitian, objek penelitian, sumber data, dan variabel independen. Pada penelitian Sania (2016) tahun penelitian dilakukan pada periode 2009-2014 sehingga kurang *update*. Objek penelitian Sania (2016) yaitu bank persero di Indonesia meliputi Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank Tabungan Negara, dan Bank Mandiri sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu bank umum konvensional yang terdaftar di BEI. Sumber data diperoleh dari lembaga/instansi terkait yaitu Pojok BEI STIESIA Surabaya. Variabel independen yang digunakan yaitu dana pihak ketiga, *non performing loan*, dan *capital adequacy ratio*, sedangkan pada penelitian ini menambahkan variabel *return on assets* dan *loan to deposit ratio* namun tidak menggunakan variabel dana pihak ketiga karena variabel dana pihak ketiga nantinya akan digunakan untuk menghitung variabel *loan to deposit ratio*..

Penelitian ini menjadi menarik karena banyak ditemukannya perbedaan hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh antar variabel, sehingga untuk mengetahui bagaimana hasil sebenarnya dari ketimpangsiuran ini, dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait hubungan antar variabel. Berdasarkan keragaman argumentasi mengenai analisis faktor-faktor yang memengaruhi jumlah penyaluran kredit pada perbankan, maka dipilihlah judul penelitian ini yaitu “Faktor-Faktor Internal yang Memengaruhi Jumlah Penyaluran Kredit di Indonesia”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank?
3. Apakah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank?
4. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi mengenai kondisi perbankan di Indonesia, dan memberikan kontribusi pengetahuan tentang pengembangan Ilmu Akuntansi terkait faktor-faktor internal yang secara signifikan memengaruhi jumlah penyaluran kredit pada perusahaan perbankan di Indonesia.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan antara materi yang diperoleh di penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, dan memperbaiki kesalahan dari penelitian yang sudah ada serta mengembangkan kembali faktor-faktor yang dapat memengaruhi jumlah penyaluran kredit. Selain itu, dapat memberikan informasi dan tambahan referensi bagi peneliti yang lain yang berminat dalam bidang keuangan dan perbankan untuk meneliti lebih lanjut.

3. Bagi perusahaan perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi pihak perbankan agar perusahaan perbankan dapat memberikan kajian mengenai penetapan kebijakan-kebijakan yang bersifat operasional dalam hal penyaluran kredit. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mendukung atau menghambat jumlah penyaluran kredit pada perbankan.

4. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pemerintah mengenai jumlah penyaluran kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan karena semakin banyak kredit yang disalurkan maka peningkatan pembangunan di berbagai sektor akan semakin baik.